

INSPIRASI TEOLOGIS KOMUNITAS KRISTIANI DAN INTERPRETASINYA OLEH GEREJA MAHASISWA (GEMA) BANDUNG

Dominius Kristian Pratama¹

| Ordo Sanctae Crucis
Province “Sang Kristus”
Indonesia

Hadrianus Tedjoworo²

| Department of Theology
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

A community is a collection of individuals who are related to one another and are aware of their membership. Relationships among the community members are based on shared beliefs, goals, activities, or interests. This article traces the development of ideas about Christian community in the Scriptures, in the views of the Church fathers, theologians, and in the Church documents. Inspiration from the Scriptures is used to find the Christian vision of a community that can shape the evangelisation. The views of the Church fathers and of the later theologians are selected to provide an overview of the development of ideas about Christian communities that are more connected with the actual life of the faithful, especially the young generation. Pope Francis' Postsynodal Apostolic Exhortation *Christus Vivit* (2019) is referred to in order to provide a picture of a Christian community that is more suited to the young people. Finally, the development of ideas about a Christian community will be correlated with the actual experiences of Catholic students at “Student Church” (*Gema*) in the Bandung Diocese, Indonesia. From this correlation, theological inspirations on the aspects of the Christian communities are further (re)interpreted from time to time by the moderator priests of *Gema* and are contextualised and lived in everydayness by the young Catholics studying in the city of Bandung.

Keywords:

Christian community • theological inspiration • Catholic students • higher education • student Church • campus ministry

Pengantar

Komunitas merupakan kumpulan individu yang saling terkait satu dengan yang lain dan sadar akan keanggotaannya. Keterkaitan di antara anggota komunitas didasari oleh kepercayaan, tujuan, aktivitas, atau ketertarikan yang sama. Dalam tulisan ini akan dipaparkan perkembangan gagasan tentang komunitas kristiani yang ditemukan dalam Kitab Suci, pandangan bapa Gereja, teolog, dan dokumen Gereja. Pendasaran dari Kitab Suci diperlukan untuk menemukan sumber-sumber komunitas kristiani yang bisa digunakan sebagai evangelisasi.³ Berdasarkan gagasan dari Kitab Suci, pandangan para bapa Gereja menginspirasi komunitas-komunitas kristiani. Para teolog adalah mereka yang hidup jauh setelah masa bapa Gereja. Pandangan para teolog bisa memberi gambaran perkembangan gagasan mengenai komunitas Kristiani yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari. Seruan Apostolik Pascasinode *Christus Vivit* (25 Maret 2019) dari Paus Fransiskus akan memberi gambaran tentang komunitas kristiani yang lebih sesuai dengan orang-orang muda. Perkembangan gagasan mengenai komunitas kristiani ini akan dikorelasikan dengan pengalaman hidup berkomunitas di dalam Gereja Mahasiswa (Gema) di Keuskupan Bandung, yang tampak dalam inspirasi dari para pastor moderatornya dan pengalaman para mahasiswa Katolik di kota Bandung.

Latar Belakang Biblis

Allah menawarkan keselamatan kepada umat manusia melalui orang-orang pilihan untuk menyampaikan kehendak-Nya. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Allah menghendaki agar manusia hidup bersama dengan yang lain. Setelah menciptakan manusia yang satu, Allah menciptakan manusia yang lain agar manusia memiliki penolong yang sepadan. Selain itu, kisah Yusuf dan saudara-saudaranya bisa memberi pelajaran yang baik tentang kehidupan berkomunitas. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, sejak kecil, Yesus terbiasa berjumpa dengan banyak orang. Selain

itu, kebersamaan Yesus dengan para rasul telah memberikan ciri dari kehidupan komunitas kristiani.

Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab Kejadian diawali dengan kisah Allah yang menciptakan langit dan bumi. Kisah ini menggambarkan bahwa “Berfirmanlah Allah...” dan dilengkapi dengan perintah “Jadilah...”, sehingga terjadilah yang difirmankan Allah. Di antara berbagai ciptaan, Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya (Kej. 1:27). Manusia yang segambar dengan Allah menyiratkan suatu pesan bahwa manusia dipandang sebagai puncak dari seluruh ciptaan.⁴ Allah melihat bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja (Kej. 2:18). Manusia membutuhkan penolong yang sepadan, sebab makhluk hidup yang lain tidak memiliki posisi setara atau sepadan dengan manusia.

Allah menciptakan penolong yang sepadan dari tulang rusuk manusia.⁵ Penolong yang sepadan diberi nama perempuan, karena berasal dari tulang dan dagingnya (Kej. 2:23). Kata ‘daging’ diartikan sebagai manusia secara utuh.⁶ Manusia yang tidak dapat hidup sendiri, manusia yang terarah pada yang lain, dan manusia yang membutuhkan yang lain. Peran Allah dalam kehidupan manusia semakin nyata dengan membentuk manusia lain yang dijadikan-Nya sebagai mitra sejati. Dengan demikian, kecenderungan manusia untuk membutuhkan yang lain adalah aspek untuk membangun komunitas.

Kisah Yusuf dan keluarganya (Kej. 37-50) merupakan inspirasi yang relevan dengan hidup berkomunitas. Yusuf adalah orang muda dari keturunan Yakub yang diperlakukan tidak baik oleh saudara-saudaranya. Ia dijual oleh saudara-saudaranya kepada orang Ismael untuk dibawa ke Mesir (Kej 37:27). Di Mesir, Yusuf diterima di rumah Potifar dan boleh mengelola harta kekayaan tuannya (Kej. 39:4). Tantangan yang dialami oleh Yusuf selama tinggal di rumah Potifar adalah Yusuf difitnah oleh istri Potifar, sehingga ia dimasukkan dalam penjara. Sekalipun Yusuf difitnah, Allah tetap menyertai dan menjaga Yusuf dalam kebenaran.⁷

Ketika saudara-saudara Yusuf ditimpa bencana kelaparan, Yusuf tiga kali berjumpa dengan mereka. *Pertama*, Yusuf melihat saudara-saudaranya, tetapi seolah-olah berlaku sebagai orang asing (Kej. 42:7). Dalam perjumpaan dengan saudara-saudaranya, Yusuf tidak segera

menyapa mereka sebagai saudara. Ia memilih mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguji mereka.⁸ Tindakan Yusuf bisa diartikan sebagai proses memberi kesempatan belajar kepada saudara-saudara. Dari kisah perjumpaan ini, gambaran mengenai komunitas terbentuk karena adanya proses saling menerima di antara para anggota komunitas. *Kedua*, Yusuf menjamu saudara-saudaranya di dalam rumahnya (Kej. 43:32). Yusuf menanyakan kabar berkaitan dengan mereka yang telah melakukan perjalanan dari Kanaan ke Mesir dan menanyakan kabar tentang ayah mereka. Salam dari Yusuf bisa diartikan sebagai salam persaudaraan, secara khusus kepada Benyamin.⁹ Selain itu, salam persaudaraan yang disampaikan Yusuf menjadi tanda penerimaan dan pengampunan kepada saudara-saudaranya. Dalam kehidupan berkomunitas, salam persaudaraan membantu setiap orang untuk mengalami diterima dalam komunitas. *Ketiga*, Yusuf memperkenalkan diri kepada saudara-saudaranya (Kej. 45:1). Ia membuka identitas dirinya sebagai saudara mereka, karena perkataan Ruben yang sadar atas kesalahan telah menjual Yusuf (Kej. 42: 22-23) dan perjumpaan Yusuf dengan Benyamin (Kej. 43: 29).¹⁰ Aspek pengampunan dan penerimaan terjadi di antara mereka. Inspirasi dari kisah ini ialah jika ada penerimaan dan penyesalan dari masing-masing pihak dalam komunitas, rekonsiliasi bisa terjadi.

Perjumpaan yang dialami Yusuf dan saudara-saudaranya bisa memberi gambaran tentang komunitas sebagai tempat belajar menyadari dan menerima pengalaman di masa lampau. Yusuf menyadari pengalaman dijual, dipenjara, dan dipertemukan kembali dengan saudara-saudaranya sebagai perutusan dari Allah untuk membantu saudara-saudaranya agar tetap hidup.¹¹ Inspirasi untuk kehidupan komunitas kristiani adalah setiap orang di dalam komunitas diundang untuk mengalami dinamika perutusan yang direncanakan oleh Allah.

Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam situasi Israel Kuno, Keluarga Kudus Nazaret dikenal sebagai keluarga yang taat kepada aturan keagamaan. Setiap tahun mereka merayakan Hari Raya Paskah di Yerusalem (Luk. 2:41). Sesudah Hari Raya Paskah usai, Yesus memilih untuk tinggal di Yerusalem. Yesus menyadari bahwa dirinya sedang berada di rumah Bapa-Nya (Luk. 2:49). Kata 'rumah' bisa diartikan sebagai keluarga.¹² Yesus yang mengungkapkan

sedang berada di rumah Bapa-Nya bisa diartikan bahwa kesatuan di dalam komunitas dimulai dengan menyadari diri sebagai bagian dari keluarga Allah. Relasi di antara anggota komunitas tidak hanya antara manusia dengan manusia, tetapi juga relasi dengan Bapa. Selain itu, Yesus muda telah mengundang perhatian guru-guru Taurat dalam Bait Allah dengan mendengarkan dan mengajukan pertanyaan kepada mereka. Di usia yang muda, Yesus bisa duduk bersama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.¹³

Yesus memilih dua belas orang yang disebut rasul (Mrk. 3:13-19) dan mereka diutus untuk menyertai-Nya, memberitakan Injil, dan mengusir setan. Para rasul yang dipilih Yesus merupakan pribadi-pribadi yang memiliki kedekatan dengan Yesus dan memiliki peran yang penting dalam sejarah Injil.¹⁴ Para rasul memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dari perbedaan ini, Allah mengumpulkan para rasul untuk membangun komunitas yang akrab dengan Yesus. Dalam hal ini, Yesus merangkul perbedaan, dan perbedaan adalah aspek kehidupan komunitas yang beragam.

Dalam komunitas para rasul, Yesus memberi pesan agar mereka saling mengasihi (Yoh. 15:9-17). Pesan untuk saling mengasihi adalah pesan khas yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya (Yoh. 15:12). Dengan saling mengasihi, para murid telah menunjukkan bahwa mereka menjaga kehormatan sebagai pengikut Kristus.¹⁵ Selain itu, Yesus memanggil para murid sebagai sahabat. Kata 'sahabat' memiliki implikasi bahwa para rasul diangkat martabatnya sebagai sahabat dan memiliki kesempatan untuk melakukan perbuatan yang sama seperti Yesus.¹⁶ Setelah Yesus bangkit dari kubur (Yoh. 21:5), Yesus tidak menyebut para rasul sebagai 'sahabat', tetapi 'anak-anak'. Kata 'anak-anak' menyingkapkan relasi yang semakin dekat dan kesatuan yang bersifat kekeluargaan antara Yesus dengan para murid. Yesus menunjukkan sikap bertanggung jawab kepada keluarga dengan memberi makan 'anak-anak-Nya'.¹⁷ Komunitas para rasul dipanggil Yesus untuk saling mengasihi dan menunjukkan kesatuan yang bersifat kekeluargaan.

Paulus juga dipandang sebagai rasul yang aktif membangun komunitas-komunitas kristiani. Surat-surat apostolikanya kepada jemaat di komunitas-komunitas kristiani diawali dengan salam persaudaraan dari Paulus, "hamba Kristus Yesus" (Rm. 1:1, Flp. 1:1, Tit. 1:1). Paulus bangga mengakui bahwa dirinya adalah hamba Kristus. Dengan identitas sebagai hamba Kristus,

Paulus menunjukkan identitas yang apa adanya kepada setiap orang yang dijumpai dalam komunitas Kristen. Paulus ingin diterima dengan baik sebagai bagian dari orang-orang yang dipanggil menjadi milik Kristus. Ia mengundang orang-orang untuk bergabung dengan dirinya dalam kesatuan dengan Kristus Yesus. Dengan memberi kesempatan kepada Roh Kudus untuk berkarya, Paulus diterima sebagai rasul oleh umat Kristen yang dijumpai.¹⁸ Paulus cenderung mendorong komunitas-komunitas yang dilayani untuk membentuk komunitas-komunitas baru yang diresapi oleh daya kekuatan Roh Kudus. Paulus merendahkan diri agar Kristus semakin dimuliakan dan Paulus sadar bahwa komunitas dibentuk oleh Kristus dan bukan oleh dirinya.

Pandangan Para Bapa Gereja

Beberapa bapa Gereja yang dipilih dalam tulisan ini memiliki ajaran yang kokoh tentang kehidupan berkomunitas, yaitu Gregorius Nazianze dan Agustinus dari Hippo. Gereja Katolik mengakui Gregorius Nazianze sebagai Doktor dari Gereja Timur. Pengajarannya bagi anggota komunitas kristiani akan memengaruhi kesatuan dan tanggung jawab dari masing-masing anggota komunitas kristiani. Sementara itu, Agustinus sebagai salah seorang bapa Gereja dari Gereja Barat memiliki pedoman dan pengalaman yang berguna bagi kehidupan komunitas kristiani.

Gambaran Komunitas dari Gregorius Nazianze

Gregorius Nazianze (330-389) merupakan salah seorang bapa Gereja yang terkenal dalam tradisi kristiani. Gereja Katolik memberi gelar kepada Gregorius Nazianze sebagai Doktor dari Gereja Timur¹⁹. Sebagai seorang Guru Iman, Gregorius memiliki keyakinan yang teguh pada iman yang hidup. Gregorius meyakini bahwa setiap orang yang dibaptis berarti dimasukkan dalam komunitas rahmat dan tindakan sakramental yang dilakukan telah menandai seseorang yang dibaptis untuk memulai hubungan yang baru dalam komunitas.²⁰ Pada masa itu, beberapa orang menentang dan menolak iman Kristen, sehingga diperlukan suatu tanda yang membedakan orang-orang yang menolak iman Kristen dan orang-orang yang menerima iman Kristen. Bagi Gregorius, baptis adalah tanda yang menyatakan bahwa seseorang telah menjadi bagian dari jemaat Kristen.²¹ Baptis merupakan pintu masuk bagi seseorang ke dalam jemaat

Kristen. Demikian pula, keanggotaan seseorang dalam komunitas Kristen ditandai dengan pembaptisan.

Dalam pengajarannya, Gregorius Nazianze meyakini bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus memiliki substansi yang sama dan kemuliaan yang sama.²² Pengajarannya tentang Trinitas adalah salah satu materi utama yang diajarkan kepada calon baptis. Relasi di dalam Trinitas adalah gambaran yang sempurna tentang komunitas. Jika seorang calon baptis memiliki pemahaman tentang relasi di dalam Trinitas, Gregorius bisa membaptisnya agar tergabung dalam komunitas Kristen. Setiap orang bisa berelasi satu dengan yang lain dalam ikatan iman yang sama, sehingga relasi di dalam komunitas membuat setiap orang yang dibaptis menjadi anak-anak Bapa, bersama dengan Putra oleh karunia Roh Kudus.

Dengan jabatannya sebagai uskup, Gregorius bertanggung jawab dengan mengambil posisi sebagai guru dan bertanggung jawab terhadap komunitas.²³ Sebagai guru, uskup mengajarkan iman Kristen secara utuh kepada umat yang dipercayakan kepadanya, sedangkan sebagai yang bertanggung jawab terhadap komunitas, uskup memberikan dirinya secara penuh untuk melayani komunitas. Hidup dan pelayanan sebagai seorang uskup diarahkan pada kesatuan antara gembala dan umat. Dengan demikian, hidup dan pelayanan seorang uskup mewujudkan karya keselamatan Allah bagi manusia dalam Kristus dan Gereja.

Tulisan dan khotbah Gregorius mendasarkan pada penggunaan ayat dan perikop dalam Kitab Suci yang dipilih dengan hati-hati dan menggunakan istilah yang menyentuh dan memengaruhi.²⁴ Tulisan dan khotbah yang bijak bisa membawa keuntungan spiritual bagi komunitas. Setiap pribadi di dalam komunitas dimungkinkan untuk mengalami persatuan dan persaudaraan yang nyata dengan membaca dan mendengar ayat dan perikop dari Kitab Suci. Selain itu, setiap anggota komunitas juga bisa tergerak untuk saling bertanggung jawab terhadap kehidupan komunitas. Dengan demikian, setiap orang mengusahakan kehidupan komunitas yang menyadari bahwa Tuhan selalu menyertai.²⁵

Gambaran Komunitas dari Agustinus dari Hippo

Agustinus dari Hippo (354-430) merupakan salah satu bapa Gereja Barat yang menonjol pada masa Patristik. Pada masa mudanya, Agustinus memilih bergabung dengan kepercayaan Manikheis,²⁶ namun ia

menganggap pengalamannya itu sia-sia. Ilmu pengetahuan yang dicari dan keyakinan pada diri sendiri menjadikan Agustinus merasa sebagai orang yang sombong dan penipu.²⁷ Karena ketidakpuasannya terhadap aliran Manikheis, Agustinus memilih untuk lebih percaya pada aliran filsafat, terutama aliran Neo-Platonisme. Akan tetapi, Agustinus kembali sadar bahwa Allah tidak terbatas dan Allah benar-benar ada.²⁸ Oleh karenanya, keberanian Agustinus mengakui bahwa telah mencari pengetahuan yang salah, telah mengarahkan Agustinus untuk mencari Allah.

Pencarian Agustinus itu menemukan jawabannya dalam diri Ambrosius yang saat itu menjabat sebagai Uskup Milano. Agustinus rajin hadir dan mendengarkan khotbah-khotbah Ambrosius. Dalam perjumpaan dengan Ambrosius, Agustinus menemukan Kristus dalam iman kristiani yang selama ini ditentangnya,²⁹ maka ia mendalami iman kristiani bersama Alypius dan Evodius. Mereka berkumpul bersama dan membangun kehidupan bersama yang didasari cinta kristiani, sebelum memutuskan untuk dibaptis.³⁰ Agustinus, Alypius, dan Evodius menjalani hidup bersama sebagai seorang Kristen dalam komunitas kristiani.

Agustinus mewujudkan keinginan yang besar untuk mencari Allah dengan mengikuti katekumen dan dibaptis secara kristiani. Pengetahuan yang telah dimiliki dari aliran Manikheis dan Neo-Platonis tidak sia-sia, sebab Agustinus bisa mendamaikan pengetahuan itu dengan semangat cinta kasih.³¹ Selain itu, cinta kasih adalah dasar dari komunitas kristiani. Cinta kasih di dalam komunitas ditujukan kepada Allah dan kemudian kepada sesama.³² Dari usaha Agustinus untuk mendamaikan pengetahuan duniawi bisa ditemukan bahwa tujuan seorang kristiani bergabung dalam hidup bersama adalah untuk mewujudkan cinta yang nyata dalam komunitas kristiani.

Sebagai pribadi yang memiliki kerinduan hidup berkomunitas, Agustinus mengambil inspirasi dari komunitas para kudus. Komunitas para kudus digambarkan sebagai komunitas tempat setiap orang mengambil bagian dalam perayaan sakramen.³³ Dalam perayaan sakramen, setiap orang yang berkumpul dituntut memiliki pemahaman yang mendasar tentang Tuhan yang sama, satu iman, dan satu baptisan. Dengan demikian, setiap orang yang ada di dalam komunitas dituntut memiliki kesatuan iman dan kesatuan cinta kasih. Kesatuan iman di antara individu di dalam komunitas kristiani bisa menjaga kemurnian iman dan mempertahankan tradisi para

rasul di dalam ajaran yang sama. Sedangkan, kesatuan cinta kasih bisa membantu setiap orang untuk bersatu dalam ikatan persaudaraan serta bertanggung jawab terhadap komunitas. Jika ada kesatuan cinta kasih, ikatan persaudaraan bisa terwujud dalam kepedulian terhadap sesama. Jadi, kesatuan iman dan kesatuan cinta kasih membentuk ikatan dalam komunitas kristiani.

Pandangan Para Teolog

Beberapa teolog yang dirujuk dalam tulisan ini adalah Tomas Aquinas, Karl Rahner, dan Paus Benedictus XVI. Tomas Aquinas memiliki pandangan tentang komitmen bersama dalam kehidupan komunitas, sedangkan Rahner menghargai keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam komunitas. Sementara itu, Paus Benedictus XVI mengundang setiap umat Katolik untuk menggali pengalaman mendengarkan Sabda Allah dan ikut ambil bagian dalam tindakan liturgi bersama di komunitas-komunitas Katolik.

Tomas Aquinas

Tomas Aquinas (1225-1274) adalah salah seorang filsuf dan teolog yang butir-butir pemikirannya banyak menginspirasi komunitas-komunitas kristiani dan masyarakat umum. Dalam dokumen dari Paus Fransiskus, *Christus Vivit* (25 Maret 2019), pandangan Tomas menginspirasi pengembangan pemikiran tentang kasih Kristus dalam komunitas persahabatan di antara orang muda.³⁴ Setiap orang yang telah menerima Kristus berarti menerima kasih dari seorang sahabat (Yoh. 15:15). Seorang sahabat yang baik memiliki keinginan untuk mencintai dan membagikan kasih Kristus kepada yang lain. Dalam konteks kehidupan berkomunitas, setiap orang muda diundang untuk membantu orang muda lain dalam menemukan komunitas persahabatan yang dibangun oleh Yesus Kristus.

Bagi Tomas, seorang kristiani memiliki tanggung jawab untuk tetap melayani di dalam komunitas.³⁵ Pelayanan bersama yang dilakukan komunitas membawa implikasi terhadap setiap anggota komunitas. Tindakan seorang anggota komunitas menjadi tindakan dari seluruh komunitas. Dalam hal ini, kesatuan adalah prinsip keberadaan komunitas kristiani, dan kesatuan bisa terwujud dengan adanya sikap rendah hati dan

belas kasih yang diusahakan setiap anggota. Dengan demikian, tanggung jawab melayani dalam komunitas diwujudkan bersama-sama dengan mengedepankan sikap rendah hati dan belas kasih di antara anggota. Dasar kesatuan sebuah komunitas kristiani adalah kasih yang bersumber pada kasih karunia Kristus. Kasih bukan hanya berupa perasaan emosional, tetapi bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk mewujudkannya dalam sikap dan tindakan yang nyata. Dalam hal ini, Tomas mengacu pada kesatuan yang terjadi dalam Allah Tritunggal.³⁶ Roh Kudus memungkinkan setiap anggota komunitas untuk mengembangkan persekutuan dan keselarasan dengan semua anggota.

Persekutuan dan keselarasan di dalam komunitas bisa diwujudkan dalam komitmen bersama, namun bukan hanya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan atau meningkatkan pertemuan-pertemuan, melainkan untuk memberi perhatian penuh kasih satu sama lain. Tomas mengartikan perhatian yang penuh kasih sebagai perhatian yang menganggap orang lain seperti diri sendiri.³⁷ Perhatian penuh kasih merupakan awal kasih sejati. Setiap anggota komunitas bisa saling melayani bukan karena kebutuhan, tetapi karena ingin memberi secara sukarela kepada orang lain.

Karl Rahner

Karl Rahner (1904-1984) adalah seorang teolog dan filsuf yang memiliki pengaruh dalam kehidupan menggereja di Abad ke-20. Pendekatan yang digunakan Rahner dalam berteologi adalah teologi sistematik. Bagi Rahner, semua orang yang dibaptis merupakan anggota dari komunitas orang yang menerima Yesus Kristus. Dengan menerima Yesus Kristus, keberadaan Allah sebagai sumber dan pemelihara semua ciptaan diakui oleh orang yang dibaptis.³⁸ Oleh karenanya, pengakuan yang sama terhadap Yesus Kristus mengarahkan setiap orang yang dibaptis pada relasi yang satu menuju Allah. Setiap individu adalah unsur penting dalam kehidupan komunitas, yang terletak pada keunikan masing-masing. Dengan keunikannya, setiap orang memperkaya komunitas. Oleh Rahner individualitas dipandang secara positif untuk menyadari keunikan masing-masing. Setiap orang bisa sampai pada keunikan masing-masing dengan mengedepankan kebebasan individualnya.³⁹ Kebebasan merupakan pemberian Allah yang unik, dan setiap individu dalam komunitas bisa berelasi dengan Allah. Dalam konteks komunitas, setiap individu membentuk citra komunitas dengan keunikannya masing-masing.

Dalam pertemuan dengan anggota komunitas yang lain, setiap orang bisa mengalami kesatuan yang didasarkan pada pribadi Yesus Kristus. Relasi manusia dengan Allah diikat oleh Yesus Kristus sebagai perwujudan cinta Allah. Cinta-Nya selalu tersedia untuk setiap individu dan pada akhirnya Tuhan sendiri yang mencintai setiap orang.⁴⁰ Tuhan mengkomunikasikan dan membagikan cinta-Nya kepada setiap orang, sehingga setiap orang bisa saling mencintai dan saling menyapa satu dengan yang lain dalam komunitas. Dengan demikian, setiap orang membawa cinta Tuhan dalam diri masing-masing untuk dibagikan kepada sesama di dalam komunitas.

Rahner merupakan seorang teolog yang memiliki perhatian pada ekumenisme. Butir pemikiran Rahner tentang ekumenisme diinspirasi pesan Kristus untuk mencintai Tuhan dan mencintai sesama (Mat. 22:34-40). Dengan 'mencintai sesama', setiap orang kristiani diresapi oleh cinta kepada Tuhan dan menunjukkan persaudaraan kristiani.⁴¹ Pemahaman mencintai sesama telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor.⁴² Dalam kristianitas, orang kristiani diundang untuk mempraktikkan cinta kepada sesama demi kesatuan Gereja di dunia. Pengertian tentang mencintai sesama bisa diwujudkan dengan saling mengasihi sesama manusia tanpa memandang latar belakang. Diinspirasi pemikiran Rahner, setiap orang kristiani ditantang untuk mengusahakan kesatuan Gereja di dunia dalam persaudaraan kristiani.

Di Abad ke-21, umat kristiani dihadapkan dengan pluralitas komunitas kristiani. Di beberapa komunitas kristiani, sebagian umat kristiani bisa menemukan perbedaan dan persamaan masing-masing komunitas. Perbedaan yang ditemukan di antara komunitas kristiani, misalnya, adalah cara melakukan liturgi, praktik-praktik kesalehan umat, dan spiritualitas unik masing-masing komunitas. Bagi Rahner, perbedaan yang ditemukan tidak perlu diperdebatkan, tetapi mesti dikomunikasikan dan dibagikan,⁴³ agar setiap anggota komunitas kristiani bisa saling menginspirasi di tengah pluralitas.

Paus Benediktus XVI

Joseph Aloysius Ratzinger (1927-2022) adalah seorang teolog modern yang menjabat sebagai Prefek Kongregasi Ajaran Iman pada masa kepausan Paus Yohanes Paulus II. Sejak terpilih menjadi paus pada 2005,

Ratzinger memilih nama Benediktus XVI. Dalam salah satu homili di awal kepausannya, Paus Benediktus XVI menyinggung adanya krisis identitas yang sedang dihadapi oleh sebagian umat kristiani.⁴⁴ Krisis identitas disebabkan karena sebagian orang kristiani diombang-ambingkan oleh ekstrem-ekstrem yang berkembang pada zaman modern, seperti marxisme, liberalisme, kolektivisme, individualisme, ateisme, mistisisme agama, agnostisisme, dan sinkretisme. Berhadapan dengan situasi yang demikian, umat kristiani diminta untuk menjadi pribadi yang dewasa dalam iman.

Paus Benediktus XVI telah banyak belajar dari pengalaman berliturgi di negara asalnya, Jerman. Pada masa itu, orang-orang Katolik Jerman tidak selalu memiliki kesesuaian dalam kehidupan beriman Katolik, tetapi setiap orang tetap menjalin ikatan yang erat dengan Gereja.⁴⁵ Pengalaman Paus Benediktus dalam mengikuti liturgi bersama telah membantunya untuk menentukan visi hidupnya. Pengalaman Benediktus dalam mengikuti liturgi Gereja menginspirasi setiap orang kristiani untuk menemukan identitasnya sebagai bagian dari komunitas umat Katolik. Oleh karenanya, setiap orang yang mengikuti liturgi secara bersama-sama membentuk kehidupan iman yang mendalam melalui kesatuan yang ditemukan dalam liturgi Gereja.

Dalam *Deus Caritas Est* art. 17, Paus Benediktus XVI merenungkan tentang kasih Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus.⁴⁶ Kasih Allah tampak nyata dalam Yesus yang tersalib, yang menampakkan diri setelah kebangkitan, yang melakukan tindakan untuk menolong manusia, dan yang membimbing Gereja melalui pelayanan dan pengajaran para rasul. Kasih Allah memancar dalam diri setiap orang kristiani. Oleh karenanya, kasih adalah inti keberadaan komunitas kristiani.

Orang kristiani yang mengambil bagian dalam ibadat komunitas dan berkumpul pada perayaan Ekaristi diundang untuk mengalami kesatuan dalam komunitas kristiani. Dengan mendengarkan Sabda Allah dan menyantap hosti yang dibagikan dalam perayaan Ekaristi, hati setiap orang kristiani dikobarkan oleh Roh Kudus.⁴⁷ Dalam sabda Allah yang dibacakan dalam komunitas kristiani, tidak dipisahkan antara teks yang tertulis dan konteks yang dihidupi. Setiap komunitas diundang untuk merayakan liturgi Gereja bersama-sama, sehingga masing-masing anggota komunitas bisa menimba inspirasi dari Sabda yang dibacakan dan tindakan berkumpul bersama yang dilakukan. Kenangan merayakan liturgi Gereja

dalam komunitas kristiani membantu setiap orang untuk terlibat dalam tindakan sebagai anggota Gereja.

Seruan Apostolik Pascasinode *Christus Vivit*

Paus Fransiskus memiliki perhatian terhadap orang-orang muda. Salah satu bentuk perhatiannya adalah mengundang orang-orang muda untuk berjalan bersama dalam komunitas Gereja. Orang-orang muda dilibatkan dalam pertemuan internasional yang membahas tentang keberadaan orang muda Katolik dengan semangat kebersamaan. Paus Fransiskus kemudian menulis Seruan Apostolik Pascasinode *Christus Vivit* (25 Maret 2019) yang ditujukan kepada orang-orang muda. Paus menunjukkan keyakinan iman kristiani dan mendorong orang muda untuk berkembang dalam kekudusan dan komitmen pada panggilan masing-masing.⁴⁸

Komunitas yang Berjalan Bersama

Dalam *Christus Vivit* art. 29, Paus Fransiskus mengangkat tema tentang komunitas yang berjalan bersama. Ia mengambil inspirasi dari kisah Yesus ketika berumur dua belas tahun (Luk. 2:41-52). Inspirasi yang dimunculkan adalah bahwa Yesus dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terbuka. Berdasarkan pengalaman Yesus yang tertinggal di Yerusalem (Luk. 2:23), Yusuf dan Maria menyangka bahwa Yesus sedang melakukan perjalanan pulang bersama dengan sanak saudaranya.⁴⁹ Dari kisah ini, Yusuf dan Maria memberi kepercayaan kepada Yesus untuk melakukan perjalanan bersama dengan sanak saudaranya. Yesus juga menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dengan bertanggung jawab.

Kepercayaan dari orang tua akan membantu orang muda untuk mengalami pertumbuhan yang subur. Pertumbuhan bisa dialami dengan belajar dari pengalaman sejarah masa lalu.⁵⁰ Untuk membuka kembali pengalaman masa lalu, orang tua dan anak bisa duduk bersama, saling membuka hati dan pikiran, dan berusaha menemukan kehendak Allah. Orang tua dan anak bisa melakukannya dengan semangat kebersamaan dan keterbukaan. Dengan demikian, kedua pihak bisa menatap masa depan dan menumbuhkan harapan bersama.

Dalam *Christus Vivit*, Paus menggambarkan perjalanan bersama orang tua dan anak bukanlah perjalanan untuk saling mendahului,

tetapi perjalanan untuk saling belajar, saling menghangatkan hati, dan saling memberi kekuatan.⁵¹ Dengan saling belajar, orang tua dan anak mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengenali situasi masing-masing. Dengan saling menghangatkan hati, setiap orang bisa belajar untuk memahami perasaan dan tidak lekas menyalahkan. Dengan saling memberi kekuatan, orang tua dan anak bisa menumbuhkan kepercayaan untuk saling menopang kekurangan masing-masing. Dengan demikian, dinamika kehidupan orang tua dan anak dalam komunitas keluarga selalu bertumbuh dan berkembang bersama.

Paus Fransiskus mengundang setiap orang untuk mendampingi dan menyemangati orang muda.⁵² Karya Roh Kudus tidak dibatasi oleh norma dan aturan yang sudah ditetapkan oleh komunitas tertentu. Karya Roh Kudus di dalam diri orang-orang muda bisa diselami dengan membuka diri terhadap perubahan, mengembangkan ide-ide, dan membuka pintu bagi orang muda dengan segala kekurangan dan kelebihan mereka. Oleh karenanya, setiap orang muda bisa bergabung dengan komunitas kristiani, ikut berpartisipasi dengan kemampuan masing-masing, dan ikut bertanggung jawab terhadap kehidupan komunitas.

Sinode mengusulkan model perjumpaan Yesus dengan murid-murid dari Emaus.⁵³ Dalam model ini, Yesus berjalan bersama dengan mereka. Dengan penuh kesabaran, Yesus mendengarkan pengalaman mereka. Yesus membiarkan mereka bercerita, dan kemudian diundang untuk tinggal bersama mereka. Puncaknya, para murid itu mengalami perjumpaan dengan Yesus yang bangkit. Aspek perjumpaan dengan Yesus di dalam komunitas yang berjalan bersama membawa sikap mendengarkan dan menerima pandangan orang lain dengan lebih terbuka pada kehendak Allah.

Komunitas Persahabatan dan Perjumpaan

Paus Fransiskus meminta agar ada komunitas kristiani yang dekat dengan orang-orang muda.⁵⁴ Hal ini dilatarbelakangi situasi yang dihadapi orang muda di masa sekarang. Perkembangan media sosial yang pesat tidak selalu membantu orang muda untuk bertumbuh dalam iman. Sebagian orang muda mengalami kegelisahan secara rohani dan jatuh dalam kesendirian. Sebagian lagi dipaksa untuk meninggalkan masa muda menjadi dewasa lebih dini. Permintaan Paus Fransiskus untuk memberi perhatian kepada

orang muda ditujukan kepada setiap pribadi dan komunitas kristiani. Setiap pribadi dan komunitas kristiani diminta agar menerima orang-orang muda dengan lebih terbuka terhadap situasi yang mereka hadapi.

Yesus Kristus memandang dengan penuh kasih dan mengulurkan tangan kepada orang-orang muda yang datang kepada-Nya.⁵⁵ Setiap orang kristiani dan komunitas kristiani bisa mengikuti cara Yesus untuk menerima orang-orang muda dengan berbagai latar belakang, menawarkan kasih persahabatan, dan membangun relasi dalam komunitas kristiani. Selain itu, cara Yesus memandang dengan penuh kasih telah menggugah sebagian orang untuk mengulangi pengalaman perjumpaan dengan Yesus. Dengan demikian, orang muda diundang untuk mengalami pandangan penuh kasih Yesus dan mereka bisa mengalami kembali perjumpaan yang sama di dalam komunitas persahabatan.

Dalam komunitas persahabatan, orang muda dapat menjalin relasi yang stabil, setia, dan dewasa.⁵⁶ Relasi yang stabil dialami karena setiap orang menemukan sahabat yang bisa membuka diri terhadap sesama, menemukan sahabat yang bisa memahami pikiran dan perasaan, dan menemukan sahabat yang mampu memberi perhatian dengan sepantasnya. Kesetiaan sebagai sahabat dibangun karena setiap orang mau menerima kekurangan dan kelebihan sesamanya. Oleh karenanya, setiap orang yang bersahabat memiliki kedekatan afektif yang mendewasakan.

Penerimaan terhadap orang muda mengandaikan pendekatan khusus. Penerimaan bisa dimulai dengan mengakui bahwa orang muda mampu bertumbuh dan menunaikan misi. Dengan adanya penerimaan, setiap orang muda bisa memberikan usaha-usaha yang optimal bagi komunitas. Selain itu, kedekatan orang muda dengan sesama anggota komunitas bisa menumbuhkan kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas. Setiap orang muda diundang untuk mengalami kehidupan bersama yang menyemangati bersama Kristus. Oleh karenanya, kegiatan-kegiatan yang ditawarkan kepada orang muda perlu memperkuat, mendampingi, dan mengarahkan mereka untuk bertemu dengan orang lain dalam pelayanan yang murah hati.⁵⁷

Dalam seruan apostolik *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa persahabatan merupakan anugerah dan rahmat Allah yang ditawarkan kepada semua orang.⁵⁸ Setiap orang bisa menerima tawaran dan rahmat persahabatan dari Allah dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus

adalah Sahabat sejati bagi semua orang dengan tanpa syarat. Sebagai seorang sahabat, Yesus menunggu orang-orang muda untuk bergabung dalam komunitas persahabatan yang dibangun-Nya. Bahkan, Ia tidak menunggu, tetapi menghampiri setiap orang muda untuk berjumpa dengan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang muda diundang untuk membangun persahabatan dengan Yesus dalam komunitas persahabatan kristiani.

Setelah membahas perkembangan gagasan hidup berkomunitas dalam kristianitas, pandangan dan pengalaman aktual tentangnya akan ditelusuri di dalam Gereja Mahasiswa, Bandung.

Gereja Mahasiswa (Gema) Mewujudkan Hidup Berkomunitas

Bagian ini didasarkan pada data yang diperoleh dengan metode *key informant interview* dengan pengurus Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung, para pastor moderator Gereja Mahasiswa, sekretaris Gema, pengurus Kelompok Pelayanan Gema (KPG), para aktivis Gereja Mahasiswa, pengurus Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK), dan mahasiswa Katolik. Kata “Gereja Mahasiswa” akan disingkat dengan ‘Gema’. Sebutan ‘Gema’ lazim digunakan di Keuskupan Bandung karena merujuk pada Gereja Mahasiswa. Sebagian umat kristiani mengasosiasikan Gema dengan lokasi Kapel Kabar Gembira Maria, sekretariat Gema, dan komunitas Gereja Mahasiswa. Kapel Kabar Gembira Maria berada di dalam kompleks Biara Skolastikat Ordo Salib Suci yang berdekatan dengan gedung di kompleks Gema. Sebagian mahasiswa Katolik melakukan aktivitas kerohanian di Kapel Kabar Gembira Maria. Dalam tulisan ini, istilah ‘Gema’ lebih digunakan untuk merujuk pada komunitas Gereja Mahasiswa.

Para pastor moderator Gema dipilih berdasarkan kriteria waktu mendampingi mahasiswa Katolik selama tiga tahun atau lebih. Beberapa pengurus KPG yang diwawancarai merupakan koordinator KPG pada periode kepengurusan tertentu. Selain itu, para aktivis Gema, pengurus KMK, dan mahasiswa Katolik yang diwawancara berasal dari lima universitas dan institut yang berbeda, yaitu Universitas Katolik Parahyangan, Institut Teknologi Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Komputer Indonesia, dan Universitas Kristen Maranatha.

Gereja mahasiswa merupakan suatu komunitas yang memiliki kekhususan untuk melayani mahasiswa Katolik yang menjalani kuliah di

wilayah Keuskupan Bandung. Pelayanan kepada mahasiswa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga Gema mengalami pembaruan. Para pastor moderator dan KPG memiliki peran dalam pembaruan Gema. Selain itu, keterlibatan dari para aktivis Gema memperkuat kehadiran Gema di dalam Gereja dan masyarakat. Dalam sejarah Keuskupan Bandung, Ordo Salib Suci⁵⁹ telah hadir di Bandung sejak 9 Feb 1927.⁶⁰ Pada saat itu, Pastor H. J. Goumans memimpin periode pertama kedatangan biarawan OSC di Jawa Barat. Pastor M. A. Nillesen dan Pastor J. de Rooy mendampingi Pastor Goumans untuk melayani umat kristiani di tanah misi. Situasi kehidupan membiara dan situasi kehidupan pastoral masih dirumuskan dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Karya pertama para biarawan OSC adalah melayani umat kolonial Belanda dan orang-orang Indo-Eropa.⁶¹ Dalam perjalanan waktu, karya pastoral para biarawan OSC mengalami perkembangan di berbagai bidang pastoral dan parokial. Pada 1947, Pastor H. Van Haaren, OSC bertugas untuk mendampingi sebagian orang muda di Bandung.⁶² Beberapa komunitas orang muda yang mendapat bimbingan, yakni Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Legio Maria, kursus agama Katolik, dan Providentia. Sebagian besar mahasiswa Katolik memilih terlibat di PMKRI.

Pada awal terbentuknya, Gereja mahasiswa menggunakan nama Pusat Rohani (Pusroh). Pastor H. Leermakers, OSC menjabat sebagai pastor mahasiswa sejak 1 Januari 1975.⁶³ Sebagai Pusat Rohani, Pastor Leermakers, OSC bersama dengan Suster Brigitta, OSU membentuk komunitas pendalaman Kitab Suci bagi mahasiswa Katolik. Selain itu, mereka juga membuat kelompok-kelompok diskusi yang membahas masalah sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya, pastor, suster, dan mahasiswa Katolik yang berkumpul bersama di Pusat Rohani juga membahas masalah aktual kemasyarakatan. Karena Gema adalah komunitas Katolik, Pastor Leermakers, OSC juga mengadakan Misa bersama di aula sekolah Santo Aloysius. Jumlah umat yang hadir dalam Misa di aula sekolah Santo Aloysius berjumlah 8 sampai 24 orang. Pada 1979, Pastor Yan Sunyata, OSC bertugas sebagai pendamping mahasiswa di ITB, sekaligus magister di biara skolastik “Pratista Kumara Warabrata”.⁶⁴ Pastor Yan Sunyata, OSC yang akrab dikenal dengan sebutan “Pastor Yan” mulai menyelenggarakan Misa khusus untuk para frater OSC dan mahasiswa Katolik. Sejak saat itu, aktivitas kemahasiswaan mulai aktif diikuti oleh para mahasiswa Katolik

di Jalan Sultan Agung no. 2, Bandung. Para mahasiswa memerlukan wadah agar bisa beraktivitas bersama sebagai satu komunitas.

Selama 1972-1979, istilah “Pusat Rohani” mengalami perubahan menjadi Garam Dunia (Gardu) dan Gereja Mahasiswa (Gema). Istilah ‘Gema’ diyakini mulai digunakan sejak 15 April 1979 hingga hari ini.⁶⁵ Perubahan istilah memiliki maksud agar Gereja Mahasiswa bisa menggaungkan hal-hal yang baik bagi perkembangan umat Allah, sekaligus menjadi tempat yang populer di kalangan mahasiswa Katolik. Gema membantu mahasiswa Katolik agar siap untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Gema merumuskan visi⁶⁶ sebagai “komunitas mahasiswa Katolik se-Keuskupan Bandung yang bersifat kekeluargaan, dinamis, dan memanfaatkan potensi melalui pengembangan katolisitas dan intelektualitas untuk meneladani pribadi Yesus dalam kehidupan sosial bermasyarakat”. Untuk mewujudkan visinya, Gema merumuskan misi sebagai berikut. *Pertama*, menjadi rumah singgah, tempat mengalami persaudaraan sejati bagi segenap mahasiswa Katolik di Keuskupan Bandung. *Kedua*, menumbuhkembangkan kualitas pribadi anggota komunitas melalui pendidikan dan pemberdayaan dalam lingkup katolisitas dan intelektualitas, dengan inspirasi Yesus sebagai manusia. *Ketiga*, menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan vokasionalitas pribadi mahasiswa Katolik untuk berkarya dalam masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Visi dan misi Gema diusahakan oleh setiap anggotanya dalam penghayatan spiritualitas dan penyelenggaraan program-program kegiatan.

Relasi Gema dan Keuskupan Bandung

Keuskupan Bandung memiliki wadah untuk pendidikan iman yang berjenjang. Komisi Karya Misioner dan Karya Kepausan Indonesia melayani anak-anak dan remaja Katolik. Mereka belajar untuk mengenal nilai-nilai kristiani dan iman Katolik. Selain itu mereka juga mempraktikkan nilai-nilai kristiani dan iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang selanjutnya, mereka akan memasuki usia sebagai kaum muda dan mahasiswa. Wadah yang sesuai untuk mendampingi kaum muda dan mahasiswa adalah Orang Muda Katolik, Keluarga Mahasiswa Katolik, dan Gema. Mgr. Antonius Subianto B., OSC, uskup Keuskupan Bandung, mengharapkan agar dengan adanya wadah pendidikan iman yang berjenjang, anak-anak, remaja, kaum muda, dan mahasiswa Katolik

di Keuskupan Bandung mengalami dan memperoleh pendidikan iman Katolik yang memadai.⁶⁷

Dalam masa pengembalaannya, Mgr. Antonius, OSC mengadakan Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung yang pertama kali pada 2016. Dalam sinode tersebut, visi yang dirumuskan adalah “orang muda yang menghidupi iman Katolik: memiliki spiritualitas, wawasan, dan pengetahuan tentang iman Katolik, berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja, dan menjadi teladan bagi keluarga serta masyarakat.” Sebagai salah satu wadah pendampingan rohani bagi mahasiswa, Gema juga memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan visi hasil Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung dalam kegiatan dan formasi yang diberikan kepada para mahasiswa. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak M. Endar Suhendar, sekretaris Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung, agar “Gema tetap berpegang pada menyiapkan mahasiswa yang unggul dalam spiritualitas, kaya pengetahuan, dan mampu menyuarakan kebenaran di tengah masyarakat.”⁶⁸

Dalam periode 2019-2025, fokus pastoral Keuskupan Bandung secara khusus memberi perhatian pada kehadiran Orang Muda Katolik. Sebagai bagian dari Orang Muda Katolik, mahasiswa Katolik juga memperhatikan fokus pastoral tersebut. Gema mendorong agar mahasiswa Katolik terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Keuskupan Bandung. Selain itu, Gema juga mengadakan kerja sama dengan Keuskupan Bandung melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan, contohnya, kerja sama Komisi Kepemudaan dan Gema menyelenggarakan *Bandung Diocese Youth Day*, partisipasi Gema dalam sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung 2016, dan keterlibatan Gema dalam sinode para uskup 2021-2023.⁶⁹ Dengan demikian, Gema mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Keuskupan Bandung dan membuka kerja sama dengan komisi-komisi di keuskupan.

Semangat yang Dibawa Para Pastor Moderator Gereja Mahasiswa

Sejak Gema hadir di Keuskupan Bandung, terdapat beberapa pastor yang terlibat sebagai pendamping mahasiswa Katolik. Di bagian ini, akan dirangkum hasil wawancara dengan para pastor yang pernah mendampingi Gema. Para pastor yang diwawancarai ialah pada periode tahun 2000 sampai dengan 2023. Para pastor yang diwawancarai menjalani periode

pelayanan di Gema selama tiga tahun atau lebih, sehingga diandaikan sudah mengenali dinamika selama mendampingi para mahasiswa Katolik.

Pastor Moderator: Hadir Bagi Mahasiswa

Gema menjadi saksi atas kerusuhan yang melibatkan mahasiswa pada 1998. Mahasiswa angkatan 2000-2003 masih mengingat peristiwa kerusuhan tersebut.⁷⁰ Buku sejarah telah mencatat bahwa sebagian mahasiswa melakukan protes terhadap pemerintah Orde Baru. Situasi politik memanas di sebagian daerah di Indonesia. Bentrok antara aparat keamanan dan mahasiswa telah menimbulkan banyak korban jiwa. Selain itu, sebagian warga masyarakat masih diliputi duka akibat peristiwa kerusuhan tersebut. Ketakutan juga masih meliputi sebagian mahasiswa Katolik terhadap sesama mahasiswa.

Sebagian mahasiswa memiliki telepon genggam yang bisa digunakan untuk memudahkan komunikasi. Telepon genggam yang mereka miliki pada waktu itu belum dilengkapi dengan fitur internet. Jika mahasiswa membutuhkan internet untuk keperluan studi, mereka bisa pergi ke warung internet untuk menemukan yang dicari. Sebagian mahasiswa sudah terbiasa dalam menggunakan halaman internet dalam bentuk *blog*⁷¹ untuk membagikan pengetahuan, memperkenalkan diri, dan menuliskan pendapat. Selain itu, keberadaan mal di kota Bandung masih minim. Oleh karenanya, sebagian mahasiswa Katolik memiliki banyak kesempatan untuk berkumpul dengan sesama mahasiswa.⁷²

Selama mendampingi mahasiswa Katolik periode 2000-2003, Pastor G. Bobby Harimaipen, OSC menawarkan pendampingan berupa kehadiran di tengah mahasiswa.⁷³ Kehadiran yang dimaksud adalah kehadiran fisik dan hati di antara para mahasiswa. Dengan kehadiran fisik, pendamping bisa berkumpul bersama dengan mahasiswa. Mahasiswa mendapatkan banyak kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan rohani, membagikan pengalaman hidup, dan membangun keakraban di dalam komunitas Gema. Dengan demikian, kedekatan yang terjadi antara pendamping Gema dan mahasiswa bisa menumbuhkan semangat bertanggung jawab untuk melayani komunitas.

Tantangan di bidang ekonomi yang cukup berat pada masa itu, telah menjadikan sebagian mahasiswa lebih kreatif dalam menghadapi keterbatasan. Mereka berusaha memperoleh dana untuk memenuhi biaya

kuliah dan menambah uang saku. Selain itu, tanggung jawab terhadap studi tetap diusahakan agar memperoleh hasil yang baik. Dengan situasi yang demikian, Pastor Bobby berusaha “mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kreatif.”⁷⁴ Mahasiswa difasilitasi untuk bisa mencapai cita-cita mereka, sehingga keunikan individu-individu bisa memberi warna bagi komunitas Gema. Oleh karenanya, kehadiran pendamping mahasiswa di tengah mahasiswa Katolik memberi dukungan real terhadap perkembangan setiap mahasiswa.

Pastor Moderator: Membangun Kehidupan Bersama

Pada saat menjadi pendamping mahasiswa, Pastor Bobby ditemani oleh Pastor B. Y. Bima Hanto, OSC untuk mendampingi mahasiswa Katolik. Pastor Bobby memiliki harapan agar Gereja Mahasiswa bisa didampingi oleh lebih dari satu orang pendamping karena wilayah pelayanan Gema luas.⁷⁵ Selain wilayahnya yang luas, Gema masih perlu diperkenalkan kepada para mahasiswa Katolik. Sebagian mahasiswa belum mengenal dan belum mengetahui Gema. Oleh karenanya, salah satu yang wajib dilakukan oleh Gema adalah membangun jaringan kerja sama dengan berbagai pihak di luar Gema agar bisa memberikan pendampingan yang memadai kepada mahasiswa Katolik.

Pastor Bima kemudian memulai kerja sama konkret dengan beberapa universitas yang terkemuka.⁷⁶ Kerja sama dilakukan untuk memfasilitasi mahasiswa agar memiliki wawasan yang luas, menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh umat beragama, dan mewujudkan kerja sama sebagai sesama warga negara. Dalam hal ini, Gereja Mahasiswa menyadari keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam. Aspek keberadaan komunitas kristiani yang ditampilkan adalah yang mampu merangkul perbedaan di tengah komunitas yang beragam.

Sebagai komunitas kristiani yang aktif dalam kehidupan bersama, Gema di masa kepemimpinan Pastor Bima berupaya untuk memperkokoh peran setiap individu di dalam Gema. Pastor Bima menawarkan “pengembangan kepribadian mahasiswa, pengembangan kepemimpinan, dan pengembangan katolisitas melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang bersama” bagi para mahasiswa Katolik.⁷⁷ Pengembangan kepribadian bisa menjadi modal yang memadai bagi pengembangan-pengembangan yang lain. Pengembangan jiwa kepemimpinan mendorong mahasiswa untuk

lebih percaya diri dalam memimpin diri sendiri dan sesama. Pengembangan unsur-unsur Katolisitas dalam hal ini membantu mahasiswa untuk bertumbuh dalam iman Katolik. Dengan pengembangan ini, para mahasiswa didampingi untuk berkembang secara menyeluruh sebagai pribadi dan sebagai orang kristiani. Oleh karenanya, para mahasiswa Katolik mendapatkan potensi untuk berperan lebih aktif dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

Dalam relasinya dengan sesama mahasiswa Katolik, Pastor Bima membantu mereka untuk bisa berelasi dengan mahasiswa Katolik yang lain. Salah satu prinsip yang ditawarkan adalah setiap mahasiswa bisa membangun relasi dengan mahasiswa yang lain tanpa membawa atribut dari masing-masing kampus.⁷⁸ Pada masa itu, kompleks Gema menjadi seperti 'rumah' bagi setiap mahasiswa Katolik tanpa membawa atributnya sendiri dari masing-masing kampus. Dalam semangat hidup bersama ini, pengertian 'rumah' dimaksudkan sebagai tempat untuk membangun relasi yang baik dan sehat di antara para mahasiswa Katolik.

Relasi antara Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) di lingkup kampus dan KMK-KMK yang lain, atau antara KMK dan Gema, difasilitasi dengan kunjungan-kunjungan langsung. Dengan kunjungan langsung, setiap mahasiswa bisa lebih mengenal situasi yang terjadi di tempat lain. Mereka bisa saling membuka ruang diskusi dan dialog interaktif di antara banyak kelompok. Selain itu, kunjungan ke KMK-KMK pun menumbuhkan semangat kebersamaan yang kokoh dan semangat berbagi di antara berbagai kelompok mahasiswa. Dalam hal ini, peran Gema diarahkan pada membangun kehidupan bersama di antara para mahasiswa Katolik dengan mendorong setiap KMK untuk melakukan kunjungan ke KMK-KMK yang lain.

Pastor Moderator: Mendorong Mahasiswa untuk Membangun Komunitas

Sebagai salah satu kota yang menawarkan destinasi wisata, kota Bandung memiliki pusat-pusat perbelanjaan yang mendukung aktivitas perekonomian. Tawaran barang-barang kebutuhan rumah tangga, tawaran tempat belanja yang nyaman, dan tawaran tempat makan yang variatif bisa menarik banyak orang untuk mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan. Bagi sebagian mahasiswa yang membutuhkan hiburan, pusat perbelanjaan bisa menawarkan hiburan yang terjangkau bagi mahasiswa, baik ketika hanya

hendak berjalan-jalan, melihat-lihat, atau membeli barang dan jasa yang mereka inginkan.

Sebagai pastor moderator Gema pada periode 2008-2013, Pastor B. Hendra Kimawan, OSC menyadari bahwa mahasiswa Katolik yang terlibat di Gema masih merupakan sebagian kecil dari keseluruhan mahasiswa Katolik.⁷⁹ Gema masih belum sepenuhnya menjangkau banyak mahasiswa Katolik. Beberapa tempat yang menjadi pusat mahasiswa berkumpul adalah kampus dan mal. Mahasiswa berkumpul di kampus karena sebagian dinamika kegiatan mahasiswa Katolik telah difasilitasi oleh pihak universitas, dan mahasiswa juga memiliki kecenderungan membangun komunitas dengan orang-orang yang terdekat. Oleh karenanya, mahasiswa Katolik terdorong untuk membangun suatu komunitas yang nyaman, akrab, dan dekat dengan sesama mahasiswa Katolik di kampus.

Bagi mahasiswa yang terlibat aktif di Gema, Pastor Hendra berupaya mewujudkan komunitas yang diwarnai suasana kekeluargaan.⁸⁰ Dalam komunitas 'kekeluargaan', setiap mahasiswa Katolik bisa mengembangkan talenta yang dimiliki dengan bebas. Setiap mahasiswa juga didorong untuk membantu mahasiswa lain yang membutuhkan bantuan, sehingga kebersamaan sebagai komunitas bisa dirasakan oleh semua pihak. Terhadap mahasiswa yang belum bisa berkumpul secara rutin, para mahasiswa yang sudah aktif berupaya menyapa agar terjalin relasi yang akrab di antara para mahasiswa.

Bagi mahasiswa yang memilih terlibat aktif di kampus, Pastor Hendra mengupayakan agar kakak kelas terbiasa menyapa adik kelas lebih dahulu. Dengan menyapa berarti bisa diwujudkan semangat memberi salam persaudaraan di antara para mahasiswa Katolik.⁸¹ Setiap mahasiswa Katolik karenanya tidak merasa ditinggalkan dalam kesendirian, tetapi tetap merasa diterima sebagai bagian dari Gema sebagai komunitas kristiani. Oleh karenanya, relasi di antara mahasiswa Katolik dibuat semakin erat dan Gema melakukan perannya untuk mendorong mahasiswa membentuk komunitas-komunitas kristiani di kampus masing-masing.⁸²

Pastor Moderator: Ada Bersama Komunitas

Sejak 2014, mahasiswa yang sedang menempuh studi bisa dikatakan termasuk dalam golongan generasi Z.⁸³ Secara umum, generasi Z dikenal

memiliki karakteristik mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua orang. Komunikasi dan interaksi dilakukan dengan bantuan media sosial yang bisa menghubungkan satu orang dengan orang yang lain, sehingga generasi Z memandang keterhubungan dengan orang lain adalah hal yang penting. Mereka bisa berkomunikasi di manapun, kapanpun, dan dengan siapapun melalui media sosial, tanpa dibatasi oleh jarak fisik. Sebagian mahasiswa Katolik di Gema pada masa itu juga termasuk dalam generasi Z.

Sejak mendampingi mahasiswa Katolik dari tahun 2013 hingga kini, Pastor O. Otenieli Daeli, OSC memberikan diri untuk ada bersama dengan komunitas Gema.⁸⁴ Sebagai komunitas yang mewadahi mahasiswa Katolik, Gema memiliki dinamika yang berbeda-beda di setiap periode. Kehadiran generasi Z di dalam kehidupan berkomunitas di Gema juga memberi warna yang berbeda dalam pendampingan mahasiswa. Keinginan untuk terhubung dengan orang lain telah memotivasi sebagian generasi Z membangun komunitas di Gema. Menurut Pastor Otenieli yang akrab dipanggil Pastor Ote, pengamatan tentang generasi Z yang memiliki keinginan untuk membangun komunitas didukung juga oleh “mahasiswa Katolik yang berasal dari luar Jawa, yang memiliki kecenderungan untuk lebih aktif mencari komunitas Katolik dan mengikuti kegiatan yang diadakan di Gema”.⁸⁵

Ketika pandemi Covid-19 melanda, Gema masih menawarkan berbagai kegiatan untuk mendampingi mahasiswa Katolik. Kegiatan pendampingan mahasiswa dilakukan dengan memanfaatkan keberadaan media sosial dan perangkat lunak *Zoom* untuk melakukan pertemuan-pertemuan secara daring. Tanggung jawab sebagai pastor mahasiswa tetap diusahakan untuk “ada bersama” dengan komunitas Gema.⁸⁶ Di tengah keterbatasan yang dihadapi, Pastor Ote berusaha tetap ada bersama komunitas dan memberi pengaruh kepada mahasiswa dengan “mencari cara-cara yang sesuai dengan kreativitas zamannya. [Saya] lebih fleksibel dalam mendampingi mahasiswa, tetapi tidak sampai terbawa arus.”⁸⁷ Dalam periode kepemimpinannya, aspek komunitas yang ingin ditekankannya adalah menjadi pendamping mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap mahasiswa Katolik dengan cara-cara yang sesuai dengan kreativitas zamannya.

Kelompok Pelayanan Gema: Jembatan antara Gema dan KMK

Gereja Mahasiswa dipimpin oleh pastor moderator mahasiswa yang ditunjuk oleh Uskup Keuskupan Bandung. Dalam menjalankan tugasnya, pastor moderator Gema dibantu oleh seorang sekretaris untuk membantu pelaksanaan soal-soal administratif di Gema. Sebagai sekretaris Gema, Anastasia G. A. S. memiliki peran membantu pastor moderator untuk mendampingi mahasiswa Katolik. Selain itu, pastor moderator juga membutuhkan bantuan dari para mahasiswa untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Sekelompok mahasiswa yang membantu pastor moderator mahasiswa ini disebut Kelompok Pelayanan Gema (KPG).⁸⁸ Mereka bekerja sama dengan pastor moderator dan sekretaris Gema untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dan mewujudkan visi dan misi yang telah dicanangkan Gema.

Anggota KPG terdiri atas para mahasiswa Katolik yang menawarkan diri secara sukarela untuk bergabung dalam KPG.⁸⁹ Mereka memiliki struktur organisasi yang memudahkan setiap anggota KPG untuk berkoordinasi, melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawab dengan porsi masing-masing. Tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang mereka emban merupakan karya bersama sebagai satu komunitas yang hendak melayani mahasiswa Katolik. Di dalam KPG, mereka menunjukkan sikap saling mengasihi satu sama lain, sehingga menunjukkan kesatuan sebagai satu kelompok pelayanan mahasiswa.⁹⁰

Dengan adanya kesatuan di antara anggota KPG, para mahasiswa bisa saling bekerja sama untuk menjalankan kegiatan yang direncanakan bersama. Sebagai salah satu koordinator KPG periode 2022, L. Chrystiano mengusahakan agar para anggota KPG bisa kokoh dan kompak. Salah satu usaha yang dilakukan adalah melakukan terobosan berupa acara tambahan setiap kali mereka menyelesaikan kegiatan rapat bulanan.⁹¹ Acara tambahan yang dimaksud adalah makan bersama, minum kopi, dan nonton film bersama. Dengan cara-cara yang informal seperti ini, Chrystiano berusaha menjaga kekompakan sesama KPG dengan gaya hidup orang muda.

Secara umum, para anggota KPG memiliki latar belakang kampus yang berbeda-beda. Dengan perbedaan kampus, pendamping Gema meminta agar KPG bisa menjembatani Gema dan KMK-KMK. Program-program Gema ditawarkan kepada mahasiswa Katolik di kampus-kampus dan relasi

Gema dengan KMK pun tetap terjalin. Setiap anggota KPG dimotivasi untuk juga mengalami dinamika perutusan sebagai anggota KPG sekaligus sebagai anggota KMK tempat asalnya masing-masing.⁹²

Semangat Hidup Berkomunitas Para Aktivistis Gema

Gereja Mahasiswa sudah berdiri sejak 44 tahun yang lalu dan sebagian mahasiswa Katolik yang menjalani kuliah di Bandung pernah berkunjung ke Gema. Para mahasiswa bukan hanya berkunjung, tetapi juga mengikuti kegiatan dan turut terlibat bersama dengan KPG dalam mewujudkan visi dan misi Gema. Setelah menyelesaikan masa studi, para mahasiswa yang pernah terlibat di Gema disebut sebagai 'aktivis' Gema. Pada bagian ini, dirangkum temuan-temuan dari para aktivis Gema yang membagikan pengalaman saat masih sebagai mahasiswa dan terlibat di Gema. Para aktivis Gema yang diwawancara dibatasi dari universitas-universitas tertentu, yakni Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Kristen Maranatha, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Komputer Indonesia, dan Institut Teknologi Bandung.

Gema: Tempat Berkumpul

Kompleks Gema berada di lokasi yang strategis di pusat kota Bandung. Karena terletak di pusat kota Bandung, kompleks Gema dikelilingi oleh pusat-pusat aktivitas masyarakat, misalnya, kegiatan perekonomian yang banyak dilakukan di sekitar pusat kota. Sebagian orang muda senang mengunjungi toko pakaian, duduk santai di tempat-tempat makan, dan berjalan-jalan di kompleks pertokoan. Dengan demikian, kompleks Gema berada di wilayah yang mudah mengundang para mahasiswa Katolik untuk datang berkunjung.

Beberapa aktivis Gema juga memiliki pengalaman berkumpul dan berjumpa dengan sesama mahasiswa Katolik di kompleks Gema. Misalnya, pengalaman Oktaviani datang ke kompleks Gema ialah karena ingin mencari tempat berkumpul dan melakukan kegiatan bersama dengan teman-teman yang Katolik.⁹³ Di kompleks Gema, Oktaviani bertemu dengan teman-teman dekat yang bisa diajak berlibur, berbisnis, dan berangkat kuliah bersama. Selain itu, A. J. Tarigan datang ke kompleks Gema dengan maksud untuk melepas lelah, mencari teman-teman yang

baru, dan mengobrol dengan teman-teman yang seiman.⁹⁴ Dengan berkumpul bersama, mereka berdua pernah mengalami perjumpaan sebagai satu komunitas kristiani yang di dalamnya orang-orang muda saling menguatkan dan memberi kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesaksian kedua aktivis tersebut, Gema tampaknya menjadi tempat berkumpul para mahasiswa Katolik untuk membangun kehidupan bersama yang didasari kasih kristiani.⁹⁵

Gema: Menawarkan Paket Lengkap

Dengan terlibat aktif di Gema, Tarigan membahasakan bahwa ia menemukan “paket komplet”.⁹⁶ Istilah “paket komplet” yang dimaksud Tarigan merujuk pada lengkapnya seluruh proses pengembangan diri yang ditemukan di Gema. Motivasi awal Tarigan sebetulnya hanya ingin datang berkumpul dan berbicara dengan teman-teman yang seiman, tetapi ia akhirnya menemukan pula nilai-nilai yang baik dari keterlibatan di berbagai kegiatan Gema. Perjumpaan dengan para biarawan OSC dan keterlibatan yang aktif di Kapel Kabar Gembira Maria menumbuhkan semangat panggilan Tarigan untuk menjadi seorang imam. Beberapa aktivis Gema yang lain juga mengalami perkembangan iman yang semakin mendalam dan peneguhan dalam hal pilihan jalan hidup mereka setelah terlibat aktif di Gema.

Di Gema, Silvi W. A. juga melatih kemampuan *soft skill* dalam perjumpaan dengan sesama mahasiswa.⁹⁷ Dengan mengasah kemampuan *soft skill*, setiap mahasiswa akan lebih mudah dalam bekerja sama dengan orang lain. Secara umum, mahasiswa yang memiliki *soft skill* yang memadai akan lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan rekan-rekannya di tempat kerja. Pendapat ini didukung melalui pengalaman G. K. Purwidi yang pernah aktif di Gema dan kini sedang bekerja di negara Swedia. Purwidi juga mengakui bahwa keterlibatan di Gema telah mendukungnya untuk memasuki dunia internasional dalam kehidupan dan pekerjaan.⁹⁸ Keterlibatan aktif di Gema yang telah dialami oleh para aktivis Gema tampaknya telah berbuah banyak dalam kehidupan iman dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, Gema bisa dikatakan sebagai komunitas kristiani yang menawarkan paket lengkap yang mendukung kehidupan rohani dan juga kehidupan sehari-hari para mahasiswa Katolik.

Gema: Rumah Bagi Semua Orang

Sebagian mahasiswa rupanya merasa bahwa menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja dirasa kurang menantang semangat mereka. Dalam beberapa kesempatan, dijumpai bahwa mahasiswa berusaha menambah relasi dengan mahasiswa dari jurusan atau kampus yang lain, menambah pengetahuan dengan menekuni hobi bersama, dan menambah aktivitas-aktivitas pribadi di luar kampus. Salomo M. merupakan salah satu aktivis Gema yang tertarik untuk terus-menerus membarui diri dan meluaskan relasi. Salomo sudah mengenal Gema sejak masih belajar di tingkat Sekolah Menengah Atas. Ketertarikannya pada semangat para mahasiswa yang memberikan bimbingan belajar di Gema telah memotivasi dirinya untuk meningkatkan semangat belajar.⁹⁹

Semangat untuk belajar itu juga ditunjukkan oleh para aktivis yang lain. Selama terlibat dalam kegiatan-kegiatan, Oktaviani telah banyak belajar tentang nilai-nilai kehidupan bersama di Gema.¹⁰⁰ Ketika menjadi mahasiswa yang baru bergabung dengan Gema, Oktaviani telah disapa dan diperkenalkan dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Pada saat itu, para aktivis lain di Gema juga menerima kehadiran Oktaviani dengan sikap yang ramah. Aktivis dan mahasiswa bersama-sama membangun suatu kebersamaan sebagai komunitas Gema yang terdiri atas orang-orang muda dari latar belakang yang berbeda-beda.

Berdasarkan pengalaman Salomo dan Oktaviani, Gema tampaknya telah menjadi 'rumah' bagi para mahasiswa Katolik dan juga para aktivis Gema. Sebagai 'rumah', Gema menerima semua orang muda untuk datang dan bisa melakukan kegiatan bersama. Semua orang yang berkunjung ke Gema juga diterima sebagai bagian dari Gema, kendati mungkin sudah bukan mahasiswa lagi. Setiap orang yang datang ke kompleks Gema merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, setiap orang yang datang ke kompleks Gema juga bisa melatih rasa memiliki dengan memelihara fasilitas umum yang tersedia di kompleks Gema. Dengan demikian, Gema dialami sebagai 'rumah' yang nyaman bagi setiap mahasiswa Katolik, para aktivis Gema, dan umat kristiani yang hadir dalam Misa atau acara ramah tamah di tempat itu.

Simpulan

Dengan melakukan korelasi antara gagasan mengenai perkembangan komunitas kristiani dan realitas perkembangan kehidupan berkomunitas di Gema, ditemukan dinamika perwujudan Gema sebagai wadah perjumpaan orang muda Katolik di Bandung. Gambaran tentang komunitas kristiani dari Kitab Suci, para bapa Gereja, dan para teolog memberi inspirasi tentang kehidupan berkomunitas. Gambaran itu dilengkapi inspirasi dari Seruan Apostolik Pascasinode *Christus Vivit*. Paus Fransiskus memberi perhatian khusus kepada orang muda. Sebagai komunitas yang melayani orang muda Katolik di Bandung, Gema merawat kehidupan rohani para mahasiswa Katolik yang sedang menempuh studi di kota Bandung. Gema telah menjadi suatu komunitas kristiani yang ramah bagi orang muda Katolik dan menjadi wadah bagi mereka untuk saling menginspirasi melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Beberapa pokok inspirasi teologis yang dimunculkan di bagian awal tulisan ini selaras dengan interpretasi dan penghayatan semangat pelayanan dari mereka yang terlibat baik sebagai pemimpin maupun sebagai aktivis di dalam sejarah perkembangan Gema. Gema secara khusus menampilkan wajah Gereja yang memberi perhatian pada kehadiran orang muda. Dalam hal ini, Paus Fransiskus telah mengundang setiap orang muda untuk berjalan bersama dengan Gereja sedunia. Dalam mengawali perjalanan bersama, setiap orang bisa memulainya dengan sesama anggota di dalam keluarga dan komunitas. Mereka bisa melakukannya dalam semangat kebersamaan dan keterbukaan, sehingga menumbuhkan suatu harapan bersama. Dalam beberapa semangat yang ditekankan oleh para pastor moderator Gema, Yesus dihadirkan sebagai seorang sahabat sejati yang menghampiri orang muda untuk menjalani kebersamaan di dalam komunitas. Ketika mereka bertemu dengan-Nya, Yesus akan membuka diri untuk menerima orang-orang muda dengan apa adanya, memahami pikiran dan perasaan mereka, dan mendampingi mereka untuk mengalami pertumbuhan iman. “Gereja menjadi muda ketika ia menjadi dirinya sendiri, ketika ia memperoleh kekuatan untuk menjadi selalu baru dari Sabda Tuhan, Ekaristi, kehadiran Kristus, dan dari kekuatan Roh Kudus setiap hari. Gereja menjadi muda ketika ia dapat terus-menerus kembali pada sumbernya” (*Christus Vivit* art. 35).

Bibliography:

- Anastasia, Anjar. "GEMA juga Ber-Sinode". *Majalah Keuskupan Bandung Komunikasi: Mendewasakan Iman*. Edisi 496 (Februari 2022).
- Aquinas, Thomas. *The Summa Theologica*. Trans. from Latin by Fathers of the English Dominican Province. Benzinger Bross, 1947.
- Augustine. *The Confessions of St. Augustine*. Diterjemahkan oleh Edward B. Pusey. Grand Rapids: Logos Research Systems, 1999.
- Benediktus XVI, Paus. Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005). Trans. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Bergant, Dianne & Robert J. Karris (Eds.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Trans. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to The New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- Brown, Raymond E., Joseph A. Fitzmyer, & Roland E. Murphy (Eds.). *The New Jerome Biblical Commentary*. Makati: St. Paul Publications, 1989.
- Bruce, A.B. *Training of the Twelve*. Grand Rapids: Brington Publishing, 2012.
- Bunjamin, OSC, Mgr. Antonius Subianto. "Formasi Iman agar Kaum Muda menjadi Pilar Gereja". *Majalah Keuskupan Bandung Komunikasi: Mendewasakan Iman*, edisi 509 (Maret 2023).
- Daley, Brian E. *Gregory of Nazianzus*. New York: Routledge, 2006.
- Dean, Kenda Creasy, Chap Clark, & Dave Rahn (Eds.). *Starting Right: Thinking Theologically about Youth Ministry*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001.
- Diepen, P. Van. *Agustinus Tabanan Tuban*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Fransiskus, Paus. Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* (8 Desember 2017). Trans. Albertus Bagus Laksana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- _____. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013). Trans. F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- _____. Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* (25 Maret 2019). Trans. Agatha Lydia Natania. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

- Hughes, R. Kent. *Genesis: Beginning & Blessing*. Wheaton: Crossway, 2004.
- Knoepffler, Nikolaus & Martin O'Malley. "Karl Rahner and Pope Francis on Papal Ministry Toward an Ecumenical Ecclesiology of Communion and Subsidiarity." *Journal Ecclesiology*, Vol. 13, 2017.
- Para Uskup. Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan* (27 Oktober 2018). Trans. Caroline Nugroho. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Rahner, Karl. *The Love of Jesus and The Love of Neighbor*. Trans. Robert Barr. New York: Crossroad, 1983.
- Ratzinger, Joseph. *Milestones Memoirs 1927-1977*. San Fransisco: Ignatius Press, 1998.
- Rozzak, Piotr & Jorge Vijgen (Eds.). *Reading Sacred Scripture with Thomas Aquinas, Hermeneutical Tools, Theological Questions and New Perspectives*. Turnhout: Brepols, 2015.
- Samosir, Leonardus. *Ordo Salib Suci; Melewati Masa Lalu, Menuju Masa Depan*. Bandung: SangKris, 2007.
- Schrama, Martin. *Agustinus dan Butir-Butir Pikiran Batinnya*. Trans. Wicky S. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Yohanes Paulus II, Paus. Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* (15 Agustus 1990). Trans. YE. Budiñana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- _____. Surat Apostolik *The Rapid Development* (24 Januari 2005).
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. *Buku Ajar Eksegesi: Perjanjian Lama Taurat*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati & Universitas Katolik Parahyangan, 2022.

Endnotes:

- 1 Email: dominuskristian@gmail.com.
- 2 Email: htedjo@unpar.ac.id; corresponding author.
- 3 Lih. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (yang selanjutnya akan disingkat EG) (24 November 2013) art. 174.
- 4 Lih. Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Terj. A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 35.
- 5 Lih. R.F. Bhanu Viktorahadi, *Buku Ajar Eksegesi: Perjanjian Lama Taurat* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati dan Universitas Katolik Parahyangan, 2022) 110.
- 6 Lih. *ibid.*, 111.
- 7 Lih. R. Kent Hughes, *Genesis: Beginning & Blessing* (Wheaton: Crossway, 2004) 461.
- 8 *Ibid.*, 495.

- 9 *Ibid.*, 505.
- 10 *Ibid.*, 518.
- 11 *Ibid.*
- 12 Lih. William Smith dan J.M. Fuller, *Encyclopaedic Dictionary of the Bible* (New Delhi: Logos Press, 2004) 1404.
- 13 Paus Benedictus XVI, *The Infancy Narratives Jesus of Nazareth*, Terj. Philip J. Whitmore (New York: Image, 2012) 122.
- 14 A.B. Bruce, *Training of the Twelve* (Grand Rapids: Brington Publishing, 2012) 27.
- 15 *Ibid.*, 330.
- 16 *Ibid.*, 332.
- 17 Raymond E. Brown, *An Introduction to The New Testament* (New York: Doubleday, 1997) 361.
- 18 W. Neil, *The Acts of the Apostles* (Grand Rapids: The New Century Bible Commentary, 1973), 189.
- 19 Gereja Katolik memberi gelar Empat Doktor dari Gereja Timur kepada Gregorius Nazianze, Basilius Agung, Yohanes Chrisostomus, dan Cyril dari Alexandria. Istilah “doktor” diartikan sebagai Guru Iman.
- 20 Brian E. Daley, *Gregory of Nazianzus* (New York: Routledge, 2006) 240.
- 21 *Ibid.*
- 22 *Ibid.*, 148.
- 23 *Ibid.*, 51.
- 24 *Ibid.*, 49.
- 25 Bdk. *ibid.*, 50.
- 26 Manikheisme adalah suatu aliran kepercayaan yang didirikan oleh Mani (216-277). Manikheisme menekankan pada rasionalitas dan keyakinan pribadi.
- 27 Lih. Augustine, *The Confessions of St. Augustine*, Trans. Edward B. Pusey (Grand Rapids: Logos Research Systems, 1999) IV, I, 1.
- 28 *Ibid.*, VII, XX, 26.
- 29 *Ibid.*, IV, III, 4.
- 30 P. van Diepen, *Agustinus Tabanan Tuban* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 69.
- 31 Dariuz Kasprzak, “The Theological Principles Underlying Augustine’s on The City of God”, *Theological Research* (Vol. I, 2013) 98.
- 32 Bdk. Agustinus, *Regula Agustinus, Konstitusi, dan Statuta General Ordo Salib Suci*, Terj. Antonius dan Frans. Vermeulen (Bandung: SangKris, 2004) I, 1.
- 33 Martin Schrama, *Agustinus dan Butir-Butir Pikiran Batimnya*, Terj. Wicky S. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 231.
- 34 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* (selanjutnya disingkat *CV*) (25 Maret 2019) art. 153. Dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus membandingkan gagasan tentang ‘kasih’ dengan Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* II-II, q.23, art.1.
- 35 Bdk. Thomas Aquinas, *The Summa Theologica*, Trans. from Latin by Fathers of the English Dominican Province (Benzinger Bross, 1947) II-II, q. 58, art. 5.
- 36 Christopher T. Baglow, “The Principle(s) of Ecclesial Nature: The Church in the Ephesians Commentary of St. Thomas Aquinas”, *Reading Sacred Scripture with Thomas Aquinas, Hermeneutical Tools, Theological Questions and New Perspectives*, Piotr Roszak & Jorge Vijgen (Eds.) (Turnhout: Brepols, 2015) 532-536.

- 37 Bdk. Aquinas, *Summa Theologiae*, *op. cit.*, II-II, q. 27, art. 2.
- 38 Nikolaus Knoepffler dan Martin O'Malley, "Karl Rahner and Pope Francis on Papal Ministry Toward an Ecumenical Ecclesiology of Communion and Subsidiarity", *Ecclesiology* (Vol. 13, 2017) 60.
- 39 *Ibid.*, 57.
- 40 Karl Rahner, *The Love of Jesus and The Love of Neighbor*, Terj. Robert Barr (New York: Crossroad, 1983) 39.
- 41 *Ibid.*, 70.
- 42 *Ibid.*, 75.
- 43 *Ibid.*, 71.
- 44 Lih. Joseph Ratzinger, homili dengan judul "Pro Eligendo Romano Pontifice" pada 18 April 2005 di https://www.vatican.va/gpII/documents/homily-pro-eligendo-pontifice_20050418_en.html (access 17.04.2023).
- 45 Joseph Ratzinger, *Milestones Memoirs 1927-1977* (San Fransisco: Ignatius Press, 1998) 17.
- 46 Lih. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (selanjutnya disingkat *DC*) (25 Desember 2005) art. 17.
- 47 Lih. *DC* art. 14.
- 48 Lih. *CV* art. 3.
- 49 Lih. *CV* art. 29.
- 50 Lih. *CV* art. 199.
- 51 Lih. *ibid.*
- 52 Lih. *CV* art. 230.
- 53 Lih. *CV* art. 236.
- 54 Lih. *CV* art. 77.
- 55 Lih. *CV* art. 251.
- 56 Lih. *CV* art. 151.
- 57 Lih. *CV* art. 30.
- 58 Lih. *CV* art. 151.
- 59 Ordo Salib Suci memiliki nama dalam Bahasa Latin *Ordo Sanctae Crucis* atau biasa disingkat 'OSC'. OSC didirikan di Huy pada 1210 dan diresmikan pada 1248 melalui bulla *Religiosam Vitam Eligentibus* oleh Paus Innocentius IV.
- 60 Bdk. Roger Janssen & Micke van Zanten (Illustrator), *Places of Clair Light 800 years Order of the Holy Cross (1210-2010)* (Cuijk: Sint Agatha, 2018) 298.
- 61 Leonardus Samosir, *Ordo Salib Suci: Melewati Masa Lalu, Menuju Masa Depan* (Bandung: SangKris, 2007) 21-22.
- 62 Lih. <http://www.gerejamahasiswabandung.id/Gema/Gema/sejarah> (access 04.05.2023).
- 63 *Ibid.*
- 64 *Ibid.*
- 65 *Ibid.*
- 66 Pada masa kepemimpinan Pastor Hendra, OSC (2008-2012), Gema menetapkan visi dan misi untuk memantapkan langkah pelayanan kepada mahasiswa Katolik. Pada

periode kepemimpinan pastor mahasiswa selanjutnya hingga penulisan artikel ini, visi dan misi Gema masih mengakomodasi pelayanan kepada mahasiswa Katolik.

- 67 Lih. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, “Formasi Iman agar Kaum Muda menjadi Pilar Gereja”, *Majalah Keuskupan Bandung Komunikasi: Mendewasakan Iman* (Edisi 509, Maret 2023) 14.
- 68 Wawancara dengan Bapak M. Endar Suhendar (27 Juli 2023).
- 69 Wawancara dengan Ibu Anastasia G. A. S. (23 Juli 2023).
- 70 Wawancara dengan Pastor G. Bobby Harimaipen, OSC (27 Maret 2023).
- 71 Layanan di halaman internet yang merupakan ruang untuk menampilkan tulisan, foto, dan video yang selalu diperbaharui secara rutin.
- 72 Lih. Wawancara dengan Pastor Bobby.
- 73 *Ibid.*
- 74 Lih. Wawancara dengan Pastor Bobby.
- 75 Lih. Wawancara dengan Pastor Bobby.
- 76 Wawancara dengan Pastor B. Y. Bima Hanto, OSC (28 Maret 2023).
- 77 Lih. Wawancara dengan Pastor Bima.
- 78 Lih. Wawancara dengan Pastor Bima.
- 79 Lih. Wawancara dengan Pastor B. Hendra Kimawan, OSC (26 Maret 2023).
- 80 Lih. Wawancara dengan Pastor Hendra.
- 81 Bdk. inspirasi komunitas kristiani dari Kitab Suci Perjanjian Lama di atas.
- 82 Bdk. inspirasi komunitas kristiani dari Kitab Suci Perjanjian Baru di atas.
- 83 Generasi Z lahir antara tahun 1996–2010. Jeff Fromm dan Angie Read, *The Rules for Reaching this Vast and Very Different Generation of Influencers* (New York: Amacom, 2018) 1.
- 84 Wawancara dengan Pastor O. Otenieli Daeli, OSC (26 April 2023).
- 85 Lih. *ibid.*
- 86 Bdk. inspirasi komunitas kristiani dari Kitab Suci Perjanjian Baru di atas.
- 87 Lih. Wawancara dengan Pastor Ote.
- 88 Lih. <http://www.gerejamahasiswabandung.id/gema/gema/kpg> (access 14.05.2023).
- 89 Wawancara dengan Rugeri W. (23 April 2023).
- 90 Bdk. inspirasi komunitas kristiani dari Kitab Suci Perjanjian Baru di atas.
- 91 Wawancara dengan L. Chrystiano (22 April 2023).
- 92 Bdk. inspirasi komunitas kristiani dari Kitab Suci Perjanjian Lama di atas.
- 93 Wawancara dengan Oktaviani (31 Maret 2023).
- 94 Wawancara dengan A. J. Tarigan (27 Maret 2023).
- 95 Bdk. inspirasi komunitas dari Agustinus dari Hippo di atas.
- 96 Lih. Wawancara dengan Tarigan.
- 97 Wawancara dengan Silvi W. A. (31 Maret 2023).
- 98 Wawancara dengan G. K. Purwidi (2 April 2023).
- 99 Wawancara dengan Salomo M. (31 Maret 2023).
- 100 Lih. Wawancara dengan Oktaviani.